

**KARENA TEMPAT JUGA PENTING:
TINJAUAN TERHADAP TEOLOGI TEMPAT DALAM KEJADIAN
1-2 DAN APLIKASINYA BAGI PERSPEKTIF KRISTEN
TERHADAP GEREJA**

RICHARDO CINEMA

*“The church is the only gospel that many people will hear,
the only Bible some will ever read,
and the only Jesus many will meet.”¹*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang *menempati*. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, penulis dan pembaca menempati tempat. Baik ketika penulis sedang menulis artikel ini ataupun pembaca sedang membaca artikel ini, semua tindakan tersebut *pasti* dilakukan di suatu tempat. Kenyataan yang sama juga dialami oleh semua orang di dunia², termasuk umat Allah. Umat Allah, setiap waktunya, menempati rumah, sekolah, kantor, taman, restoran, dan gereja. Karena “terlalu sering”nya manusia menempati suatu tempat, tempat menjadi (sangat mudah) terabaikan, termasuk gereja. Padahal, Allah menghendaki seluruh tempat (termasuk gereja) menjadi tempat yang tidak hanya sekadar

¹Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 706. Penekanan oleh penulis.

²Dalam artikel ini, penulis menggunakan kata “dunia” dan “bumi” secara bergantian, namun memiliki makna yang sama, yakni bumi.

ditempati. Sesungguhnya, Allah menghendaki semua tempat, termasuk gereja, menjadi tempat di mana pemerintahan Allah dinyatakan di tengah dunia.

Melalui artikel ini, penulis memberikan pemaparan mengenai aspek dari gereja sebagai “tempat.” Awalnya, penulis akan memaparkan teologi tempat³ dalam Kejadian 1-2. Penulis membagi bagian ini menjadi dua subbagian: (1) Pemaparan teologi tempat di dalam penciptaan *bumi* dan (2) pemaparan teologi tempat dalam penempatan manusia di *taman Eden*. Pada akhir artikel, penulis memaparkan aplikasi dari teologi tempat dalam Kejadian 1-2 bagi gereja. Penulis berharap, pembaca dapat melihat gereja sebagai tempat dengan perspektif yang benar.

³Penulis memilih istilah “teologi tempat” sebagai terjemahan dari “*theology of place*.” Seperti Kristologi adalah cabang dari teologi Kristen yang *memfokuskan* studi teologi kepada Kristus (natur-Nya dan peran-Nya) dan Pneumatologi adalah cabang dari teologi Kristen yang *memfokuskan* studi teologi kepada Roh Kudus, maka teologi tempat, secara singkat, adalah cabang dari teologi Kristen yang *memfokuskan* pembahasannya kepada tempat. Penggunaan tempat sebagai objek studi teologi dalam teologi tempat didasarkan pada keyakinan bahwa Allah menguasai *semua* tempat di bumi, memiliki rencana yang kekal bagi umat-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya, yang penggenapannya ditandai dengan pemerintahan Allah (*reign of God*) ditegakkan di bumi (secara umum) dan seluruh tempat di bumi (secara khusus). Karena itu, melalui studi teologi yang berfokus kepada perspektif Kristiani terhadap tempat, manusia dapat memperoleh pemahaman yang benar akan Allah dan rencana-Nya yang kekal bagi umat-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya tersebut. Salah satu buku yang penulis rekomendasikan untuk pembaca gunakan sebagai pembelajaran teologi tempat secara umum adalah Craig G. Bartholomew, *Where Mortals Dwell: A Christian View of Place for Today* (Grand Rapids: Baker, 2011).

TEOLOGI TEMPAT DALAM KEJADIAN 1-2

Bumi Sebagai Tempat

Kejadian 1 memuat narasi penciptaan bumi dan segala isinya, di mana Allah “menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1) dan menata bumi di dalam suatu tatanan “baik.”⁴ Tidak hanya sampai pada penciptaan, narasi ini juga diisi dengan adegan penugasan manusia oleh Allah untuk menjaga bumi yang telah Ia ciptakan. Adegan ini tidak kalah pentingnya dalam narasi penciptaan, karena pada adegan inilah Allah mengeluarkan suatu perintah esensial bagi manusia: perintah untuk menjaga dan melestarikan bumi (Kej. 1:26-28). Karena itu, kata “baik” (Ibr.: *tob*) dalam narasi penciptaan dan perintah esensial yang Allah berikan kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan bumi, perlu dipahami dengan baik agar pembaca dapat memahami maksud Allah di dalam penciptaan, baik bagi bumi (dalam kaitannya dengan tatanan yang baik), maupun bagi manusia (dalam kaitannya dengan mandat yang Allah berikan kepadanya),⁵

⁴Kata “baik” memainkan peran yang signifikan di dalam narasi penciptaan. Setidaknya ada dua alasan bagi hal ini: *Pertama*, karena kata “baik” muncul sebanyak 6 kali dalam narasi penciptaan (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, dan 25). *Kedua*, sebagai implikasi dari alasan yang pertama, kata “baik” yang dimaksud menjadi pengingat bagi pembaca bahwa kualitas dari ciptaan Allah sama sekali tidak ditentukan dari kualitas “baik” menurut ukuran manusia, melainkan standar “baik” yang Allah telah tentukan sejak penciptaan.

⁵Bumi tidak hanya menjadi suatu tempat yang ideal bagi manusia untuk hidup, tetapi juga tempat yang ideal bagi manusia untuk melaksanakan perintah Allah kepada manusia untuk melestarikan bumi, yakni menjaga tatanan baik dari karya tangan-Nya (Kej. 1:26-28). Karena itu, manusia memainkan peran yang signifikan bagi terjaganya “tatanan baik” dari penciptaan (*creation order*). Mengenai peran hubungan manusia dengan bumi, Bartholomew menjelaskannya demikian, “*For our purposes* [menemukan teologi tempat dalam Kejadian 1-3] *it is important to note that the whole point of Genesis 1 is to present the earth as the*

dan akhirnya pembaca dapat mengerti, apa yang Allah kehendaki bagi bumi sebagai tempat.

Bumi sebagai Tempat Kediaman Allah

Apa yang narasi penciptaan (Kej. 1:1-2:1)⁶ hendak sampaikan mengenai penciptaan? Pada satu sisi, kita tentu setuju bahwa narasi ini menceritakan tentang Allah yang “menciptakan langit dan bumi” (Kej. 1:1) hingga Ia menyelesaikannya (Kej. 2:1). Sekilas, tampak bahwa Allah hanya menciptakan? Tetapi, benarkah Allah *hanya* menciptakan? Apakah Kejadian 2:1 menjadi akhir dari karya penciptaan Allah. Dalam penelitiannya mengenai bahasa penciptaan (*language of creation*) pada Perjanjian Lama, Terence E. Fretheim menulis demikian:

*To speak of “creation” is to state that the cosmos does not simply exist; it was “created” by God. More particularly, as outlined below, the creative activity of God includes the work of originating, **continuing**, and completing creation. The word “creation” can also be used for the “result” of such creative activity, **but not in the sense of a finished product**, given the reality of **continuing creation**.*⁷

Bagi Fretheim, Perjanjian Lama tidak hanya menampilkan Allah sebagai pribadi yang menginisiasi (*originating*), tetapi juga melanjutkan (*continuing*) penciptaan, yang dipahami sebagai

*context for human habitation, for implacement. The earth is one of the major actors in the narrative, but **so too is the human**, and one of the motifs of the narrative is **how humans are to interact with the earth**.” (Where Mortals Dwell, 10. Penambahan dan penekanan oleh penulis.)*

⁶Untuk selanjutnya frasa “narasi penciptaan” merujuk kepada Kejadian 1:1-2:1.

⁷Terence E. Fretheim, *God and World in the Old Testament* (Nashville: Abingdon, 2005), 4.

tindakan Allah dalam *memelihara* ciptaan-Nya. Dalam kaitannya dengan narasi penciptaan, Allah menghendaki agar ciptaan-Nya tetap “baik” (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, dan 31). Jika begitu, bagaimana Allah melanjutkan (*continuing*) penciptaan-Nya? Fretheim menjawabnya dengan, “*Creation also includes the activity of creatures (human and nonhuman) in through which God works to create in ever new ways.*”⁸ Singkatnya, Allah memakai seluruh ciptaan-Nya (manusia dan ciptaan lain) untuk memelihara ciptaan-Nya.

Apakah pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya berarti Allah menghendaki ciptaan-Nya untuk statis, yakni tidak mengalami perkembangan, apalagi menuju suatu hal yang buruk, seperti kejatuhan manusia ke dalam dosa? Fretheim menjawabnya dengan menulis demikian:

*Moreover, continuing creation is not a neutral reality, as if it were only a matter for God to throw the switches and grease the wheels. God’s continuing creation is as “good” as the original creation, pursued and shaped by fundamentally gracious purposes. Continuing creation has to do with the ongoing development of those earthly conditions that are most conducive to the flourishing of life in view of new times and places.*⁹

Ada dua kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan Fretheim. *Pertama*, pemeliharaan yang Allah lakukan bersifat dinamis. Pemeliharaan Allah atas ciptaan-Nya berarti Allah “membiarkan,” yakni mengizinkan, ciptaan-Nya untuk mengalami perkembangan (*ongoing development*), menuju kondisi-kondisi paling kondusif (*conditions that are most conducive*) bagi kelimpahan hidup (*flourishing of life*).¹⁰

⁸Ibid.

⁹Ibid., 8. Penekanan oleh penulis.

¹⁰Konsep “kondisi paling kondusif” juga dikemukakan oleh Bartholomew dalam frasa *a context suitable* (sebuah konteks yang cocok), walaupun ia sedang

Kedua, pemeliharaan Allah yang berarti Allah membiarkan ciptaan-Nya mengalami perkembangan tidak menutup ciptaan-Nya berkembang menuju keburukan, bahkan dosa sekalipun. Fretheim menjelaskannya dengan menulis, “*Given the realities of sin and evil, such continuing creational activity will not proceed without significant opposition. But God will be creatively at work in the often tragic effects of such overt and covert resistance, unrelentingly seeking to bring “good” out of evil, to liberate the captives and to build up communities.*”¹¹ Berarti, masuknya dosa, yang ditandai dengan ketidaktaatan manusia, menjadi tanda bahwa Allah “membiarkan” (mengizinkan) ciptaan-Nya untuk mengalami perkembangan.

Selain melalui ciptaan lain, Allah secara khusus memakai manusia untuk memelihara ciptaan-Nya. Kejadian 1:26-27 menceritakan Allah menciptakan manusia sebagai “gambar dan rupa Allah.” Apakah yang dimaksud dengan “gambar dan rupa Allah?” Melalui analisis konteks,¹² “gambar dan rupa Allah” berarti manusia

menjelaskan pembedaan tempat (*differentiation of place*). Bartholomew berpendapat bahwa pembedaan tempat dalam narasi penciptaan bertujuan untuk menciptakan konteks yang sesuai (*a context suitable*) bagi penempatan (*implacement*) dan, khususnya, kelimpahan manusia (*human flourishing*) (*Where Mortals Dwell*, 10). Lebih lanjut, Bartholomew menulis, “*Insofar as Genesis 1 is concerned, the move toward place is particularly strong because, contra other ancient Near Eastern creation stories, Genesis 1 presents a picture of the earth being shaped into an environment that is very good for human habitation, rather than of humankind being created to make the lives of the gods easier*” (Ibid.). Melalui pernyataannya di atas, Bartholomew menjelaskan bahwa Kejadian 1, sebagaimana yang ia tekankan pada bagian “*The Theology of Place in Genesis 1-3*” dalam bukunya, menceritakan Allah menjadikan bumi sebagai *tempat yang kondusif/cocok/ideal* bagi manusia untuk menjalankan kehendak Allah, yakni memelihara ciptaan (Kej. 1:26, 28).

¹¹Fretheim, *God and World*, 8. Penekanan oleh penulis.

¹²Beberapa penafsir mencoba menjelaskan makna dari “gambar dan rupa Allah” dalam Kejadian 1:26. Dua di antaranya adalah Gordon J. Wenham

menjalankan pemerintahan Allah atas bumi dan segala isinya. Hal ini ditegaskan dengan munculnya dua kata penting, yakni *wēyirdū* dan *wēkibšūhā*. *Wēyirdū* yang diterjemahkan “berkuasa” pada 1:26, berarti manusia, sebagai gambar dan rupa Allah, menjalankan peran Allah dalam melakukan pengelolaan (bukan eksploitasi) terhadap ciptaan Allah.¹³ Tidak hanya itu, *wēkibšūhā*, yang diterjemahkan “berkuasalah” pada 1:28, juga menjelaskan tentang pengelolaan ciptaan, yakni pengelolaan ciptaan yang tidak didasari oleh kebebasan manusia, tetapi kehendak Allah.¹⁴ Melalui kehadiran dan

(*Genesis 1-15*, Word Biblical Commentary 1 [Waco: Words, 1987], 29-32), yang memberikan beberapa kemungkinan makna dari “gambar dan rupa Allah,” dan Kenneth A. Mathews (*Genesis 1-11:26*, The New American Commentary [Nashville: Broadman & Holman, 1996], 164-72), yang menjelaskan dimensi-dimensi makna dari “gambar dan rupa Allah.” Namun, penulis lebih setuju dengan pendapat yang dikemukakan oleh Victor P. Hamilton (*The Book of Genesis: Chapters 1-17*, The New International Commentary on the Old Testament [Grand Rapids: Eerdmans, 1990], 137-8). Bagi Hamilton, penentuan makna dari “gambar dan rupa Allah” dalam Kejadian 1:26 harus berasal dari analisis konteks. Analisis konteks, sebagaimana yang penulis lakukan dalam artikel ini, dari “gambar dan rupa Allah” akan melahirkan pemahaman yang tepat akan makna gambar dan rupa Allah.

¹³Sepaham dengan konteks narasi penciptaan membuat *wēyirdū* menjadi kurang tepat apabila dipahami dalam konotasi “kekuasaan yang keras” (*brutal mastery*), seperti pada Imam 26:17, ataupun kepemimpinan gembala-gembala Israel paksaan dan kasar (Im. 35:53). Bartholomew menyimpulkan penelitiannya dengan menulis, “*God, not humankind, is the central character in the creation narrative, and dominion is the best understood as royal stewardship in which humankind’s role is to serve, develop, and indwell the creation in such a way that it is enhanced and God is honored*” (Ibid., 13). Dengan kesimpulan Bartholomew, manusia berperan sebagai *royal stewardship* Allah menjalankan peran Allah di tengah-tengah dunia, yakni untuk melayani, mengembangkan, dan menguasai ciptaan untuk meningkatkan kualitas (*enhanced*) ciptaan.

¹⁴*Kbš* (akar kata dari *wēkibšūhā*), apabila dipasangkan dengan kata benda akusatif, memiliki makna penaklukan yang disertai dengan usaha-usaha tertentu yang cenderung mengandung kekerasan (*to subjugate*) (Andrew J. Schmutzer, *Be Fruitful and Multiply* [Eugene: Wipf & Stock, 2009], 81). Di lain tempat, Schmutzer menekankan bahwa dalam Perjanjian Lama, *kbš* memiliki konotasi-

ketaatan manusia di bumi, Allah menjaga bumi-Nya tetap berada dalam tatanan yang telah Ia tetapkan. Dalam kesimpulannya mengenai peran manusia untuk menjaga ciptaan Allah, Bartholomew menyimpulkan, *“The creation comes into existence progressively as a coherent whole, and part of humankind’s stewardship will be to*

konotasi “kekerasan bahkan militer” (*harsh and even militaristic connotations*), seperti pada Bilangan 32:22 (Ibid., 84). Karena itu, bagi Schumtzer, *wēkibšūhā* (*kbš*) akan lebih tepat jika dimengerti dalam konotasi kekerasan dengan menulis demikian: *However, harnessing the land’s potential for general habitation is more arguable in the context of the creation mandate* (Ibid., 86. Penekanan oleh penulis).

Namun, Bartholomew berkata lain. Walaupun *kbš* digunakan pada Bilangan 32:22 dalam konteks penaklukan bangsa Kanaan, namun *kbš* pada Bilangan 32:22 haruslah dipahami sebagai “pengambilan harta benda” (*to take possession of*). Melalui argumennya ini, Bartholomew hendak mengatakan bahwa pemahaman makna dalam kata *kbš* haruslah berdasarkan konteks yang berlaku dan, implikasinya, *wēkibšūhā* tidaklah tepat bila dipahami dalam konotasi kekerasan, mengingat konteks Kejadian 1 yang tidak menceritakan memiliki konotasi penaklukan *dengan kekerasan*. Bartholomew menulis, *“either way, wanton destruction of the earth and of animals is not in mind; humankind is viewed not only as vegetarian but as imaging God in his good creation (Where Mortals Dwell, 13. Penekanan asli)*. Setidaknya ada 2 hal penting dalam pernyataan Bartholomew: *Pertama*, dalam Kejadian 1 manusia dan hewan-hewan diceritakan tidak saling membunuh; Allah memberikan kepada mereka makanannya masing-masing (1:29-30). *Kedua*, manusia menyerupai (*imaging*) Allah ketika manusia hidup di dalam tatanan baik yang telah Allah tetapkan, yaitu, salah satunya, penentuan makanan bagi manusia dan hewan-hewan (1:29-30).

Dengan demikian, Bartholomew menegaskan bahwa perintah untuk berkuasa atas seluruh ciptaan bukanlah perintah dalam konotasi kekerasan seperti Bilangan 32:22. Berdasarkan konteksnya, kekuasaan manusia atas ciptaan lain berada dalam konteks meneruskan tatanan baik yang telah Allah tetapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bartholomew sendiri: *The elaborate stress on food for humans and animals in verses 29-30, which concludes the making of humans in God’s image, suggests that an important way in which humans are to image God is by perpetuating the abundant sufficiency God has built into His creation. This is a far cry from brutal exploitation* (Ibid., 13-4. Penekanan asli). Karena itu, penulis lebih setuju dengan penjelasan Bartholomew yang menaruh perhatian kepada konteks Kejadian 1.

continue to ensure that the earth brings forth vegetation in a way that is “good,” so that birds, fish, and animals are able to flourish in the environments designated for them.”¹⁵ Dengan kata lain, manusia memainkan peran krusial dalam memelihara ciptaan Allah.

Jadi, Allah menghendaki agar bumi menjadi tempat kediaman Allah. Di dalamnya, tatanan “baik” yang telah Ia tetapkan terjaga; tatanan “baik” tersebut terjaga melalui pemerintahan Allah atas bumi dan segala isinya oleh manusia. Realita ini pula yang hendak Allah nyatakan melalui taman Eden dan manusia di dalamnya.

Taman Eden Sebagai Tempat

“Tempat Kediaman Allah” sebagai Natur Taman
Masyarakat Timur Dekat Kuno

Berdasarkan dokumen-dokumen sejarah mengenai kehidupan masyarakat Timur Dekat Kuno, taman adalah tempat yang tidak asing bagi mereka. Bagi masyarakat Timur Dekat Kuno, taman adalah salah satu penentu kesuburan tanah suatu negara karena mengairi lahan pertanian dan perkebunan. Selain itu, taman juga menjadi “monumen” kekuasaan dari orang-orang yang terpandang; taman menunjukkan kekayaan dan kemewahan dari seorang kaya dan berpengaruh. Bartholomew menulis demikian:

Gardens were an important part of the irrigation economies of Mesopotamia and Egypt; in the case of wealthy and influential persons the garden could be expansive and generally adjoined the residence. The ancient Egyptians also cultivated gardens, orchards, and parks, and wealthy families often maintained country

¹⁵Ibid., 16. Penekanan asli.

*estates where the owners could relax amidst flowers, fruit trees, and ponds.*¹⁶

Berdasarkan studi yang pernah dilakukannya, John H. Walton menemukan fakta bahwa para raja (seorang kaya dan, tentunya, berpengaruh) gemar membangun taman. Ia menyatakannya demikian:

*Iconography amply supports this relationship between garden/rivers and temples, but most of the archaeological evidence relates to palaces rather than temples. It is no surprises that kings replicated for themselves the perquisites that the gods enjoyed. Archaeologists have discovered a temple near Aššur with many rows of tree pits in the courtyard. In Egypt a divine grove at times was associated with a temple. Artificial pools, exotic trees and plants, fish and water fowl, and produce grown for the provision of the gods were all features of these temple gardens. Their fertility and ordered arrangement symbolized order in the cosmos.*¹⁷

Ada fakta menarik dari pernyataan Walton. Jika Bartholomew hanya menuliskan bahwa orang kaya dan berpengaruh membangun taman, Hamilton menuliskan bahwa taman yang dibangun berada “di dekat kuil.” Hamilton juga berkata bahwa taman dibangun berdasarkan “tolok ukur para dewa” (*that the gods enjoyed*). Bahkan, hasil tanah dari taman sebagai persembahan bagi para dewa menjadi elemen yang tidak dapat terpisahkan dari taman. Hal ini menunjukkan

¹⁶Bartholomew, *Where Mortals Dwell*, 26-7. Bartholomew melanjutkan argumennya dengan membandingkan taman Eden dengan taman yang dimiliki oleh “pengkhotbah” dalam kitab Pengkhotbah. Melalui argumennya di atas, ia menyimpulkan bahwa taman bukanlah hal yang asing dalam suatu istana (atau setidaknya dibangun oleh raja), karena orang-orang kaya dan berpengaruh, seperti raja, memiliki kebiasaan demikian.

¹⁷John H. Walton, *The Lost World of Adam and Eve: Genesis 2-3 and the Human Origins Debate* (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 118. Penekanan oleh penulis.

bahwa fungsi taman, selain untuk menjadi “monumen” kekuasaan dari orang-orang terpandang, juga untuk menyembah para dewa telah menciptakan alam semesta.¹⁸

Karena keberadaan taman yang cukup menyebar dalam masyarakat Timur Dekat Kuno (sebuah taman untuk setiap kuil), maka timbul pertanyaan: mengapa taman dibangun sedemikian banyaknya? Selain menjadi “monumen” kekuasaan orang-orang terpandang dan penyembahan kepada para dewa, taman dalam suatu bangsa Timur Dekat Kuno berperan sebagai perlawanan (*counter*) terhadap penyembahan-penyembahan para dewa bangsa-bangsa “tetangga” Timur Dekat Kuno. Dalam kaitannya dengan taman Eden, taman tersebut menjadi perlawanan (*encounter*) bagi penyembahan-penyembahan para dewa bangsa-bangsa di sekitar Israel; melalui taman Eden dan elemen-elemen fisik yang di dalamnya, bangsa Israel menyatakan bahwa Yahweh yang mereka sembah adalah Allah yang benar dan dewa-dewa yang disembah oleh bangsa lain adalah “Allah(-allah)” yang salah.¹⁹ Singkatnya, taman adalah tempat kediaman Allah yang benar. Jadi, berdasarkan kebenaran arkeologi, dapat disimpulkan bahwa taman adalah tempat kediaman Allah; Allah yang benar memerintah atas dunia. Dalam kaitannya dengan taman Eden, taman Eden menjadi tempat kediaman

¹⁸G. K. Beale menemukan fakta bahwa kuil, pepohonan, sungai-sungai, perairan *subterranean*, batu-batu yang berharga, dan aktivitas penyembahan merupakan elemen-elemen fisik yang tidak dapat dipisahkan dari tempat penyembahan masyarakat Timur Dekat Kuno. Untuk pendapat selengkapnya, lihat G. K. Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God* (Illinois: InterVarsity, 2004), 77.

¹⁹“Possibly, these affinities between Eden and pagan garden-like divine dwellings were intended to indicate that God's depiction in Eden is a polemic against the similar depiction of pagan gods. **More precisely, the polemical force may focus on the original description of the first garden-like temple for the true God, of which the pagan version are faint imitations**” (Ibid.).

Allah yang benar (Yahweh), di mana Ia menjalankan pemerintahannya atas dunia. Lantas, bagaimana kebenaran Alkitab menyatakannya? Apa yang Kejadian 2 nyatakan mengenai kehendak Allah bagi (manusia dan) taman Eden?

Taman Eden sebagai Tempat Kediaman Allah²⁰

Di dalam Kejadian 2, Allah menghendaki agar taman Eden juga menjadi tempat yang sama seperti bumi dan *seluruh tempat* di dalamnya. *Pertama*, Allah menghendaki agar taman Eden menjadi tempat bagi kehadiran Allah. Di dalam Kejadian 2, “kehadiran Allah” ini ditandai dengan perkataan Allah kepada manusia di dalam taman Eden. Allah “menggambil manusia itu (Adam) dan menemukannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” (Kej. 2:15). Tanggung jawab manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden sebagai alasan bagi penempatan manusia di taman Eden semakin dipertegas dengan pemberian mandat berupa larangan manusia untuk memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat dari Allah kepada manusia yang tercatat dalam Kejadian 2:16-17.²¹ Mandat

²⁰Elemen-elemen taman Eden yang penulis paparkan pada bagian ini berdasar kepada hasil pemaparan Beale mengenai sebelas elemen-elemen pada taman Eden. Pembaca dapat membaca selengkapnya dalam Beale, *The Temple*, 66-75. Dalam artikel ini, penulis memaparkan dua elemen taman Eden yang menurut penulis memainkan peran krusial sejalan dengan artikel ini, yaitu: (1) taman Eden sebagai tempat bagi kehadiran Allah (“*The garden as the unique place of God’s presence*”), dan (2) taman Eden sebagai tempat bagi manusia melakukan kehendak Allah, dalam kaitannya dengan fungsi imam (“*The garden as the place of the first priest*”).

²¹“Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: ‘Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.’” Perkataan “pastilah

yang Allah berikan kepada Adam merupakan firman Allah berupa perintah-Nya kepada Adam agar Adam mengusahakan dan memelihara taman Eden (Kej. 2:15) dan apabila mandat dilanggar, Allah akan mendatangkan hukuman besar bagi Adam (dan Hawa), berupa pengusiran manusia dari taman Eden (Kej. 3:23). Pemberian mandat ini adalah bentuk dari perkataan Allah kepada manusia. Dengan kata lain, pemberian mandat merupakan simbol dari kehadiran Allah di dalam taman Eden.

Selain itu, penelitian dalam kata bahasa Ibrani *mithallēk* juga memperlihatkan taman Eden sebagai tempat kehadiran Allah. Hal ini dikarenakan kata ini muncul dalam konteks taman Eden dan konteks bait Allah ataupun kemah suci, yakni tempat Allah berdiam di tengah-tengah umat-Nya. Kata *mithallēk*, yang diterjemahkan “berjalan-jalan” dalam Kejadian 3:8, setidaknya mengindikasikan dua hal tentang Allah, yakni (1) kedalaman relasi Allah dengan manusia²² dan (2) penegasan dari kehadiran Allah, yang sebelumnya telah ditekankan dengan kehadiran pepohonan (Kej. 2:9) dan sungai-sungai serta batu-batuan berharga (Kej. 2:10-14)²³ sebagai elemen-elemen yang mengindikasikan bahwa taman Eden sebagai tempat kediaman Allah. Dalam hubungannya dengan tempat ibadah bangsa Israel, *mithallēk* muncul sebagai ungkapan dan penegasan akan kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya, tempat kediaman-Nya (Im. 26:12, Ul. 23:14, 2Sam. 7:6-7).²⁴ Kedua hal di atas

engkau mati” menegaskan pentingnya larangan ini untuk diperhatikan dan buruknya akibat jika larangan ini dilanggar.

²²Pendapat penulis berdasarkan atas argumen Hamilton yang menyatakan bahwa kata *mithallēk* memiliki aspek iteratif dan habitual, yang dalam hal ini menjelaskan sifat Allah yang berelasi secara terus menerus dengan manusia dalam taman Eden. Lihat Hamilton, *Genesis*, 192.

²³Wenham, *Genesis 1-15*, 76.

²⁴Beale, *The Temple*, 66.

menunjukkan bahwa taman Eden adalah tempat di mana kehadiran Allah nyata. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa taman Eden adalah tempat kediaman Allah.

Kedua, taman Eden adalah tempat bagi manusia untuk menjalankan kehendak Allah. Di taman Eden, manusia ditempatkan oleh Allah untuk “mengusahakan dan memelihara” taman Eden (Kej. 2:15). Di dalam Perjanjian Lama, tercatat bahwa frasa “mengusahakan dan memelihara” (*‘abad* dan *šāmar*) memiliki frekuensi kemunculan yang cukup banyak. Beberapa kemunculan tersebut merujuk kepada tindakan bangsa Israel dalam melayani (*‘abad*) Allah dan menjaga (*šāmar*) firman Allah (kira-kira 10 kali) atau para imam yang menjaga atau mematuhi (*šāmar*) ketetapan pelayanan (*‘abad*) Kemah Suci (Bil. 3:7-8; 8:25-26; 18:5-6; 1Taw. 23:32; Yeh. 44:14).²⁵ Tentunya, pengusahaan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh manusia dijalankan bukan dengan kasar, tetapi dengan penuh perhatian tanpa adanya eksploitasi terhadap kekayaan alam dalam taman Eden, sebagaimana yang Allah kehendaki ketika Ia menciptakan bumi (Kej. 1:28).

Setelah menempatkan manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden, Allah memberikan perintah kepada manusia; setelah tempat Allah untuk berdiam telah siap, fokus dialihkan kepada perintah Allah yang harus ditaati. Pola semacam ini juga muncul dalam 1 Raja-raja 9. Setelah rumah Allah dibangun oleh Salomo (1Raj. 9:1), Allah memberikan perintah kepada Salomo dan keturunannya: jika mereka “tidak berbalik dari pada” Allah dan “tidak berpegang (*šāmar*) pada segala perintah dan ketetapan” Allah, dan juga “pergi beribadah (*‘abad*) kepada allah lain,” maka

²⁵Ibid., 67.

Allah “akan melenyapkan orang Israel dari atas tanah” mereka dan rumah Allah akan Allah “buang dari hadapan” Allah (1Raj. 9:6-7).²⁶

Satu hal lagi yang tidak kalah pentingnya adalah “penempatan” manusia di dalam taman Eden itu sendiri. Kata “menempatkan” (Kej. 2:15) berasal dari kata Ibrani yang tidak umum. Umumnya, kata “menempatkan” dalam Perjanjian Lama berasal dari kata Ibrani “*śûm*.” Namun, pada ayat ini, “menempatkan” berasal dari terjemahan dari kata Ibrani “*nûah*.” Kata ini adalah kata yang juga digunakan pada Kejadian 2:2 dan diterjemahkan “berhenti” atau lebih tepat diterjemahkan sebagai “beristirahat” (*to rest*).²⁷ Ketika Allah beristirahat, Allah bukannya sedang berhenti beraktivitas, seakan-akan Allah tidur dan meninggalkan ciptaan-Nya; di dalam peristirahatan-Nya, Allah menjaga ciptaan-Nya untuk tetap berada dalam tatanan “baik” yang telah Ia ciptakan. Tatanan “baik” ini pula yang juga dialami oleh manusia ketika ditempatkan (*nûah*) di taman Eden. Itu berarti, penempatan manusia di taman Eden menunjukkan dua hal penting, yakni (1) manusia bukanlah makhluk yang mengusahakan ciptaan “dari nol” sehingga manusia harus bersusah payah dan (2) melalui manusia, Allah menghendaki agar tatanan ciptaan yang telah Ia tetapkan terjaga dengan baik.

Melalui kebenaran Alkitab dalam Kejadian 2 yang menunjukkan kehadiran Allah di dalam taman Eden dan perintah Allah kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden, dapat disimpulkan bahwa taman Eden adalah tempat kediaman Allah. Eden merupakan suatu tempat di mana Allah menyatakan kehendak-Nya dan memberitahu manusia tentang mandat yang harus mereka kerjakan bagi Allah. Allah menghendaki agar, melalui

²⁶Ibid., 68.

²⁷Ibid., 69.

tindakan manusia di dalam taman Eden, kehadiran Allah nyata di atas bumi. Hal ini pula yang seharusnya terjadi di dalam gereja, yakni tempat di mana umat Allah, dalam bahasa populer, “bertemu” dengan Allah. Ketika umat Allah berada di dalam gereja, seharusnya umat-Nya memahami bahwa gereja adalah tempat kediaman Allah dan di dalam gereja, umat-Nya diperlengkapi dengan kebenaran firman Allah agar dapat memahami dan melaksanakan kehendak Allah bagi gereja dan dunia.

GEREJA SEBAGAI TEMPAT

Sebagaimana yang kita ketahui, sejatinya gereja bukanlah tentang sebuah bangunan; gereja adalah tentang komunitas orang percaya yang disatukan oleh iman kepada Yesus Kristus. Namun, sebagaimana komunitas orang percaya adalah sebuah kelompok yang menempati suatu tempat, maka cepat atau lambat, suatu tempat akan diperlukan untuk menunjang penyembahan kepada Allah dan kegiatan-kegiatan gereja.²⁸ Karena itu, gereja seharusnya dibangun sesuai dengan prinsip yang benar, yakni teologi tempat. Teologi tempat inilah yang akan menjadi natur dari gereja.

Berdasarkan teologi tempat dalam Kejadian 1-2, sedikitnya ada dua hal yang menjadi implikasi bagi gereja. *Pertama*, gereja perlu menjadi tempat di mana kehadiran Allah dinyatakan di tengah-tengah dunia. Pemerintahan Allah yang dimaksud di sini adalah konsep kerajaan Allah yang terdapat di dalam Alkitab. Alkitab menyatakan bahwa ide utama dari kerajaan Allah adalah kenyataan atas pemerintahan Allah di tengah-tengah bumi ini; pemerintahan Allah yang nyata dan berkuasa untuk memberikan jaminan

²⁸Bartholomew, *Where Mortals Dwell*, 293.

keselamatan bagi para pendosa,²⁹ sehingga para pendosa bertobat, mengalami penebusan, dan menjadi bagian dari umat tebusan Allah. Kesatuan umat tebusan Allah sebagai orang-orang yang telah ditebus dengan darah Kristus, serta pemaknaan akan penebusan Kristus melalui sakramen-sakramen yang dijalankan di dalam gereja,³⁰ bahkan arsitektur gereja tersebut,³¹ seharusnya menjadi kesaksian iman dari umat tebusan Allah bagi dunia, yakni perwujudan akan kehadiran Allah di tengah-tengah dunia.

Kedua, gereja perlu menjadi tempat di mana umat Allah melaksanakan kehendak Allah. Pada artikel ini, penulis hanya berfokus kepada dua bentuk dari pelaksanaan kehendak Allah di dalam gereja: *ibadah*, yang melaluinya umat Allah diperlengkapi melalui kebenaran firman Allah, dan *pelayanan*, secara khusus pengembangan talenta melalui pelayanan-pelayanan gereja.³² Ibadah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh umat Allah setiap minggunya. Namun, seringkali dijumpai kejenuhan, yakni suatu perasaan yang dalam bahasa populer sering dikenal dengan istilah

²⁹Louis Berkhoff, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 568.

³⁰“*But church unity, redemption, and sacraments are designed to carry forward the visible presence of God in our world. A thick description of the church must include saying something not just about the church as the people of God, but the church as the presence of God in the world*” (Bird, *Evangelical Theology*, 702. Penekanan oleh penulis).

³¹“*The church is a living monument to the gospel. Therefore, its lights, doors, windows, and occupants must reflect the gospel with all the energy and brightness of a Disney parade*” (Ibid., 706. Penekanan oleh penulis).

³²“Pelayanan-pelayanan gereja” dalam artikel penulis menyangkut dua jenis pelayanan, yakni pelayanan di *dalam* gereja, seperti permainan alat musik (*church worship*) dalam ibadah, dan pelayanan di *luar* gereja, seperti penginjilan dan bakti sosial

“kering rohani” di dalam ibadah-ibadah gereja.³³ “Kering rohani” ini, dalam hemat penulis, diawali oleh pemahaman akan teologi tempat yang kurang (atau mungkin tidak sama sekali) dipahami oleh umat Allah (jemaat). Dalam teologi tempat yang telah penulis paparkan, gereja seharusnya menjadi tempat di mana umat Allah, pasti, diperlengkapi melalui kebenaran firman Allah. Di dalam ibadah, umat Allah dibentuk untuk semakin serupa dengan Kristus melalui firman-Nya yang dinyatakan di dalam gereja, entah melalui khotbah, liturgi, bahkan melalui arsitektur dari tempat ibadah itu sendiri.³⁴

Tidak hanya melalui ibadah, manusia juga melaksanakan kehendak Allah melalui pelayanan. Pelayanan di dalam gereja, baik dalam kebaktian umum maupun dalam komisi-komisi, menjadi sarana (bahkan tempat) di mana talenta-talenta orang-orang percaya digunakan untuk memuliakan Allah. Bahkan, tidak jarang talenta-talenta tersebut dipakai untuk melakukan pelayanan di luar gereja, seperti penginjilan. Karena itu, seharusnya gereja menjadi tempat bagi pengembangan talenta-talenta sehingga berguna bagi pelayanan Allah, baik di dalam maupun luar gereja.³⁵ Jadi, melalui gereja, umat Allah dibentuk oleh kebenaran firman Allah, sehingga umat Allah dapat memahami dan melaksanakan kehendak Allah melalui talenta-

³³Bagi penulis, “kering rohani” adalah istilah populer yang erat kaitannya dengan keadaan ketika orang Kristen tidak “mendapatkan sesuatu” dalam perenungan firman Allah.

³⁴Bartholomew menegaskan demikian, “. . . *the church is the place where, in variety of forms, the biblical story with its center in Jesus is enacted and reenacted so that amidst the challenges of life it increasingly becomes for us, in practice and not just theory, the true story of the world in which indwell*” (*Where Mortals Dwell*, 294. Penekanan oleh penulis).

³⁵Hal ini senada dengan Berkhoff yang menulis, “*The Church as an organism exists charismatic: in it all kinds of gifts and talents become manifest and are utilized in the work of the Lord*” (*Systematic Theology*, 567).

talenta mereka yang digunakan dalam pelayanan-pelayanan di dalam gereja.

Melalui dua aspek gereja berdasarkan teologi tempat dalam Kejadian 1-2, maka gereja, seharusnya, menjadi tempat yang berfungsi sesuai dengan kehendak Allah bagi semua tempat di dalam dunia. Melalui pemahaman yang benar akan teologi tempat dalam Kejadian 1-2, diharapkan gereja dapat dibangun dan ditata (baik arsitekturnya maupun struktur pemerintahannya) dengan baik, sehingga gereja menjadi tempat di mana umat Allah dibentuk sesuai dengan kebenaran firman Allah dan memancarkan kemuliaan Allah, menjadi saksi Allah di tengah-tengah dunia, dan menyatakan pemerintahan Allah di tengah dunia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bartholomew, Craig G. *Where Mortals Dwell: A Christian View of Place for Today*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Beale, G. K. *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*. Illinois: InterVarsity, 2004.
- Berkhoff, Louis *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Fretheim, Terence E. *God and World in the Old Testament*. Nashville: Abingdon, 2005.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 1-17*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.

- Mathews, Kenneth A. *Genesis 1-11:26*. The New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 1996.
- Schmutzer, Andrew J. *Be Fruitful and Multiply*. Eugene: Wipf & Stock, 2009.
- Walton, John H. *The Lost World of Adam and Eve: Genesis 2-3 and the Human Origins Debate*. Downers Grove: InterVarsity, 2015.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 1-15*. Word Biblical Commentary. Waco: Words, 1987.